

Konsep air sebagai asal usul kehidupan: Relevansi tinjauan ontologis dalam teori Thales, perspektif Al-quran dan sains

Rizky Bintang Prayogi¹, Muhammad Zidane Ananda Suta², Faisol³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: rizkybintangzzz@gmail.com

Kata Kunci:

Air,ontologi thales, Al-qur'an, integrasi ilmu, sains

Keywords:

Water, ontology, thales, qur'an, knowledge integration, science

ABSTRAK

Air telah menjadi titik temu konseptual antara filsafat awal Yunani, wahyu Al-Qur'an, dan sains modern. Artikel ini mengkaji air sebagai asal-usul kehidupan melalui pendekatan ontologis yang membandingkan tiga sistem pengetahuan tersebut. Dengan menggunakan metode analisis konseptual dan studi pustaka, kajian ini menunjukkan bahwa air dalam pemikiran Thales adalah prinsip dasar (arche), dalam Al-Qur'an merupakan elemen penciptaan ilahiah, dan dalam sains modern berperan sebagai medium biologis utama dalam proses abiogenesis. Temuan ini mengungkap adanya konvergensi konseptual meski berasal dari pendekatan epistemologis yang berbeda. Artikel ini menawarkan sintesis filosofis yang menekankan pentingnya integrasi antara akal, wahyu, dan eksperimen dalam memahami realitas. Kesimpulan akhir menegaskan bahwa air bukan sekadar elemen kimiawi, tetapi simbol eksistensial yang menyatukan rasionalitas, spiritualitas, dan empirisme sebagai jembatan menuju pemahaman yang lebih utuh tentang kehidupan dan keberadaan.

ABSTRACT

Water has become a conceptual meeting point between early Greek philosophy, the Qur'anic revelation, and modern science. This article examines water as the origin of life through an ontological approach that compares these three systems of knowledge. Using a conceptual analysis method and literature review, this study shows that water in Thales' thought is the first principle (arche), in the Qur'an is a divine element of creation, and in modern science functions as the primary biological medium in the process of abiogenesis. The findings reveal a conceptual convergence despite differences in epistemological approaches. This article offers a philosophical synthesis that emphasizes the importance of integrating reason, revelation, and experimentation in understanding reality. The final conclusion affirms that water is not merely a chemical element, but an existential symbol that unites rationality, spirituality, and empiricism as a bridge to a more holistic understanding of life and existence.

Pendahuluan

Air adalah entitas yang tampak sederhana namun menyimpan misteri ontologis yang begitu dalam. Sepanjang sejarah, manusia selalu bertanya tentang asal-usul kehidupan sebuah pertanyaan klasik namun abadi: dari mana kehidupan berasal? Air, dengan segala keterlibatannya dalam kehidupan biologis dan spiritual, menjadi simbol



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

sekaligus substansi nyata yang dikaji lintas disiplin: dari filsafat awal Yunani, Al-Qur'an sebagai kitab wahyu, hingga laboratorium-laboratorium sains modern. Kajian tentang air bukan hanya bicara tentang molekul H₂O, melainkan membuka percakapan yang lebih luas tentang eksistensi dan kebenaran hakiki dari asal mula kehidupan itu sendiri.

Dalam sejarah pemikiran, filsuf Yunani seperti Thales dari Miletus menyebut air sebagai prinsip pertama atau arche dari segala sesuatu. Ia percaya bahwa segala yang ada berasal dari air, bukan semata-mata karena air penting untuk kehidupan, tetapi karena ia melihat air sebagai unsur yang mendasari perubahan dan keberadaan itu sendiri. Pemikiran ini menandai awal dari upaya manusia memahami realitas melalui pendekatan rasional dan empiris. Lebih lanjut, Anaximander mengembangkan teori proto-evolusi, menyatakan bahwa kehidupan pertama kali muncul di elemen air yang dipanaskan bersama tanah, mengisyaratkan gagasan awal tentang kombinasi lingkungan sebagai pemicu kehidupan (Cartwright, 2024). Bahkan Anaxagoras kemudian mengusulkan teori panspermia bahwa benih-benih kehidupan tersebar di alam semesta dan bisa datang dari luar bumi sebuah gagasan yang kini juga didiskusikan dalam konteks astrobiologi modern (Cartwright, 2024). Pemikiran-pemikiran ini menunjukkan bahwa peradaban awal telah memandang air bukan hanya dari aspek fungsional, tetapi sebagai substansi eksistensial.(Qurrotul'ain & Khudori Soleh, 2024)

Sementara itu, Al-Qur'an telah menegaskan peran air jauh sebelum eksperimen laboratorium modern dilakukan. "Dan Kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup" (QS. Al-Anbiya': 30) menjadi ayat kunci yang menunjukkan bahwa air bukan hanya elemen fisik, tetapi juga memiliki kedudukan spiritual sebagai sumber kehidupan yang ditetapkan Tuhan. Dalam perspektif teosofis, ayat ini menunjukkan bahwa air adalah medium penciptaan yang sakral. Aswirna dan Fahmi menegaskan bahwa integrasi antara wahyu dan akal sangat penting untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang tidak semata empiris, melainkan juga bernilai transendental (Aswirna & Fahmi, 2015). Kekuatan spiritualitas dalam Al-Qur'an justru menjadi fondasi pengembangan ilmu yang beretika dan tidak hampa makna. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang fakta ilmiah, tetapi juga mengarahkan manusia untuk merenungi hakikat kehidupan melalui air sebagai titik awal.

Dalam ranah ilmiah modern, teori abiogenesis menegaskan bahwa kehidupan kemungkinan besar berawal dari lingkungan akuatik purba. Beberapa teori dominan seperti primordial soup, hydrothermal vents, dan hipotesis panspermia semuanya menunjuk pada air sebagai lingkungan kunci di mana molekul organik pertama terbentuk. Urey dan Miller, dalam eksperimen terkenalnya tahun 1953, berhasil mensintesis asam amino dari senyawa anorganik dengan mereplikasi kondisi atmosfer awal bumi yang dipenuhi uap air dan gas-gas sederhana. Penelitian lanjutan menyebutkan bahwa asam amino dan RNA bahkan dapat terbentuk dari reaksi dalam lingkungan laut dalam yang kaya mineral seperti greigite dan suhu tinggi yang stabil (Moise, 2021). Dalam pandangan Emily Moise, keberadaan asam-asam organik seperti asam piruvat dan asetat di dalam ventilasi hidrotermal mendukung hipotesis bahwa air bukan hanya pendukung kehidupan, tetapi mungkin adalah matrix awal yang menumbuhkan metabolisme itu sendiri (Moise, 2021).

Namun, meskipun ketiga pendekatan ini filsafat, wahyu, dan sains menempatkan air sebagai elemen sentral, belum banyak kajian yang mencoba mengintegrasikan ketiganya secara ontologis. Kebanyakan studi masih berjalan sendiri-sendiri dalam jalur disiplinnya masing-masing. Filsafat berhenti pada spekulasi eksistensial; agama berbicara dalam wahyu; sementara sains modern tenggelam dalam eksperimen empiris. Cela inilah yang menjadi perhatian artikel ini: belum ada pendekatan komparatif dan reflektif yang mengkaji air sebagai asal-usul kehidupan dalam kerangka ontologi dari ketiga pendekatan sekaligus. Maka rumusan masalah utama dalam artikel ini adalah: Bagaimana konsep air sebagai asal-usul kehidupan dipahami secara ontologis dalam pemikiran filsafat Yunani awal, Al-Qur'an, dan teori ilmiah modern?

Tujuan utama artikel ini adalah untuk menyusun pemahaman komparatif dan integratif atas konsep air sebagai asal kehidupan. Harapannya, dari sintesis ketiga pendekatan tersebut, lahir suatu perspektif yang tidak hanya menjelaskan apa itu kehidupan dan dari mana asalnya, tetapi juga mengapa kehidupan dimulai dari air, dari sudut pandang rasional, spiritual, dan empiris sekaligus. Dalam bahasa Eko Ariwidodo, ilmu seharusnya tidak berjalan dalam ruang hampa makna. Integrasi ilmu, filsafat, dan agama memungkinkan manusia melampaui keterbatasan metode dan menjangkau pemahaman yang lebih utuh tentang realitas dan keberadaan (Ariwidodo, 2018).

Metode dalam artikel ini adalah metode pemikiran konseptual, dengan pendekatan analisis komparatif dan teoritis. Penulis menggunakan studi pustaka sebagai landasan dalam menelaah tiga sumber utama pengetahuan: teks klasik filsafat (Thales dan kawan-kawan), ayat Al-Qur'an dan tafsirnya, serta artikel ilmiah dalam biokimia dan astrobiologi. Pendekatan ini bertujuan membandingkan pemahaman tentang air secara ontologis dalam masing-masing ranah dan menyusun jembatan dialog antar disiplin tersebut.

Secara sistematis, artikel ini akan dibagi menjadi beberapa bagian. Bagian pertama akan mengulas pemikiran filsafat klasik (Thales, Anaximander, Anaxagoras) terkait air sebagai prinsip asal kehidupan. Bagian kedua akan menjelaskan makna air dalam perspektif wahyu Islam dan bagaimana ia dimaknai dalam tafsir. Bagian ketiga mengkaji teori abiogenesis dan lingkungan-lingkungan awal kehidupan menurut sains modern. Selanjutnya, dilakukan analisis perbandingan dari ketiga pendekatan tersebut, untuk kemudian diakhiri dengan kesimpulan dan refleksi teosofis atas makna air sebagai asal kehidupan.

Pembahasan

Ontologi Air dalam Pemikiran Thales

Latar Belakang Pemikiran Thales

Dalam sejarah filsafat, Thales dari Miletus sering diposisikan sebagai figur perintis yang menandai titik awal pergeseran cara berpikir manusia dari mitos menuju logos. Ia hidup di kota Miletus, wilayah Ionia, yang saat itu menjadi pusat perdagangan dan intelektual di Asia Kecil. Konteks geografis ini mempertemukan Thales dengan lintasan pemikiran Mesir, Babilonia, dan Yunani yang menumbuhkan kultur observasi dan analisis rasional terhadap fenomena alam (Waris, 2014).

Thales adalah representasi dari paradigma baru yang tidak lagi menjelaskan alam dengan mitos dewa-dewi, melainkan melalui prinsip-prinsip alamiah yang dapat dikaji oleh akal manusia. Dalam hal ini, ia adalah simbol dari revolusi epistemologis: dari takhayul menuju rasionalisme. Dalam ulasan (Cartwright, 2024), Thales bahkan dianggap telah memulai apa yang kita sebut sebagai “sains” itu sendiri.

Filsafat Thales bukan sekadar tafsir metaforis, tetapi merupakan upaya awal manusia untuk mengurai asal mula realitas dengan kerangka yang koheren dan rasional. Ia menempatkan akal manusia sebagai alat utama untuk memahami eksistensi, dan ini menjadi dasar lahirnya filsafat alam sebagai disiplin berpikir yang otonom.

Air sebagai Arche (Prinsip Dasar)

Thales menetapkan bahwa air (hydor) adalah arche, yakni prinsip pertama dan dasar dari segala sesuatu yang ada. Pandangan ini bukan tanpa alasan. Dalam pengamatannya, air memiliki karakteristik yang khas: ia dapat berubah bentuk menjadi padat, cair, dan gas; ia juga esensial dalam semua bentuk kehidupan. Dengan demikian, air bukan hanya elemen, melainkan struktur eksistensial yang menjadi asal dan tujuan segala keberadaan (Cartwright, 2024).

Pandangan ini dikembangkan oleh murid-muridnya. Anaximander, misalnya, mengusulkan konsep apeiron (yang tak terbatas) sebagai asal dari segala hal. Ia percaya bahwa kehidupan pertama kali muncul dalam air yang bercampur panas dan tanah, menandakan adanya gagasan proto-evolusi (Cartwright, 2024). Sedangkan Anaxagoras memperluas ide ini melalui teori panspermia, yakni bahwa benih kehidupan tersebar di alam semesta dan mungkin berasal dari luar bumi gagasan yang kini kembali populer dalam diskursus astrobiologi modern.

Air sebagai prinsip dasar mengisyaratkan pemahaman ontologis tentang eksistensi sebagai sesuatu yang dinamis, cair, dan terus bergerak. Ini merupakan bentuk pemikiran awal yang menolak realitas sebagai entitas tetap dan membeku. Dalam perspektif filsafat ilmu, pendekatan semacam ini membuka ruang bagi sains untuk tidak hanya menjelaskan apa yang ada, tetapi juga bagaimana dan mengapa ia menjadi ada (Ariwidodo, 2018).

Sebagaimana ditegaskan Ariwidodo, ilmu pengetahuan seharusnya tidak berjalan dalam ruang hampa makna. Ilmu harus berpijak pada refleksi ontologis agar tidak terjebak dalam sekadar kalkulasi instrumental (Ariwidodo, 2018). Pemikiran Thales tentang air sebagai arche bukan hanya teori awal tentang zat, tetapi juga pondasi cara manusia memaknai kehidupan dan keberadaan itu sendiri.

Air dalam Perspektif Al-Quran

Ayat-ayat Fundamental tentang Air

Dalam Al-Qur'an, air disebut sebagai elemen sentral dalam penciptaan dan keberlanjutan kehidupan. Salah satu ayat yang paling sering dikutip dalam konteks ini adalah QS Al-Anbiya' [21]:30: "Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup." Ayat ini menyiratkan bahwa air bukan hanya medium biologis, tetapi juga fondasi kosmik dari segala eksistensi.

Makna filosofis ayat ini menjadi sangat penting ketika kita hubungkan dengan pemikiran ontologis dalam filsafat klasik. Jika Thales menyatakan bahwa air adalah prinsip dasar karena alasan fisik dan rasional, maka Al-Qur'an menyatakannya sebagai sumber kehidupan yang ditetapkan secara ilahiah sebuah deklarasi ontologis dari realitas yang dikehendaki oleh Tuhan (Aswirna & Fahmi, 2015).

Beberapa ayat lain yang menguatkan kedudukan air ini antara lain QS An-Nur [24]:45 dan QS Al-Furqan [25]:54, yang menegaskan bahwa manusia dan makhluk hidup lainnya " diciptakan dari air". Ini memberikan landasan teologis bahwa air bukan hanya simbol, melainkan substansi aktif yang memainkan peran dalam kehendak Tuhan atas penciptaan.

Dalam konteks ini, air dalam Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan asal kehidupan secara materiil, tetapi juga sebagai tanda (ayat) dari keberadaan dan kekuasaan Tuhan. Oleh sebab itu, ia berfungsi secara ganda: sebagai substansi fisik dan simbol metafisis.

Dimensi Teologis dan Kosmologis

Pandangan Al-Qur'an tentang air menegaskan bahwa realitas tidak bisa hanya dijelaskan melalui pendekatan empiris. Air bukan hanya zat; ia adalah medium yang menyimpan makna, arah, dan tujuan. Sebagaimana dijelaskan oleh Aswirna dan Fahmi (2015), keajaiban ilmiah dalam Al-Qur'an, termasuk tentang air, telah dibuktikan oleh sains modern, namun pada saat yang sama tetap melampaui capaian akal manusia. Oleh karena itu, wahyu tidak bertentangan dengan akal, melainkan melampaui dan mengarahkannya.

Dalam sains modern, air dipahami melalui mekanisme seperti siklus hidrologi, tekanan atmosfer, dan struktur molekul. Namun dalam Al-Qur'an, pemahaman itu dipadukan dengan dimensi teologis. Misalnya, dalam penelitian Ghazali dan Sabjan (2024), dijelaskan bahwa pengetahuan Al-Qur'an tentang siklus air "selaras dengan pemahaman sains moden hari ini", meskipun ayat-ayat tersebut diturunkan jauh sebelum sains menemukan formulasi teorinya.

Pandangan ini mempertegas bahwa wahyu bukanlah dogma tertutup, melainkan sumber makna yang membuka ruang dialog antara agama dan sains. Air, dalam hal ini, menjadi titik temu antara simbol teologis dan realitas empiris. Bukan hanya substansi kehidupan, tapi juga bukti dari kehendak dan tatanan kosmik Ilahi (Aswirna & Fahmi, 2015).

Lebih lanjut, makna air dalam Al-Qur'an berkaitan erat dengan konsep rahmah (kasih sayang Tuhan). Air turun dari langit (QS An-Nahl: 10-11), menyuburkan tanah, menumbuhkan tanaman, dan menghidupkan yang mati. Dengan demikian, air adalah simbol keberlanjutan dan keteraturan ilahiah dalam kosmos, yang menjadi fondasi teologis bagi etika ekologis dalam Islam.

Dalam pendekatan ontologis Islam, keberadaan tidak bersifat acak, melainkan tersusun secara hierarkis dan bermakna. Air, sebagai pencipta kehidupan, bukan sekadar materi, tetapi bagian dari sunnatullah yang menampakkan maksud dan kehendak Sang Pencipta. Oleh karena itu, memahami air bukan hanya tugas ilmiah, tetapi juga refleksi spiritual (Ariwidodo, 2018).

Air dalam Perspektif Sains Modern

Karakteristik Unik Air

Air merupakan zat yang sangat unik secara ilmiah dan menjadi fondasi dari hampir seluruh proses biologis di bumi. Secara kimia, molekul air bersifat polar, memiliki kemampuan pelarut universal, serta memiliki kapasitas panas spesifik yang tinggi, menjadikannya penyeimbang suhu bagi ekosistem planet ini. Kemampuan air untuk bertindak sebagai medium berbagai reaksi kimia membuatnya bukan hanya pendukung kehidupan, tetapi juga katalis dalam proses pembentukannya (Moise, 2021).

Salah satu keistimewaan air adalah kemampuannya mempertahankan struktur biomolekul seperti protein dan DNA, serta memfasilitasi reaksi-reaksi metabolisme awal. Dalam kondisi awal bumi yang ekstrem, hanya air yang memiliki kemampuan mempertahankan stabilitas senyawa organik dalam waktu cukup lama untuk memungkinkan evolusi kimia terjadi (Moise, 2021). Ini menunjukkan bahwa air bukan hanya lingkungan, melainkan agen eksistensial yang memungkinkan "kehidupan" muncul dan bertahan.

Air dalam Teori Evolusi Kehidupan

Dalam diskursus sains modern, asal mula kehidupan sering dikaji melalui teori abiogenesis, yakni keyakinan bahwa kehidupan berasal dari materi tak hidup dalam kondisi lingkungan yang tepat. Salah satu hipotesis paling berpengaruh adalah teori primordial soup, yang pertama kali diusulkan oleh Oparin dan kemudian dikembangkan oleh Darwin. Mereka berpendapat bahwa senyawa organik terbentuk di permukaan bumi dari kumpulan bahan kimia anorganik, dengan air sebagai medium reaksi utama (Moise, 2021).

Dalam perkembangannya, teori ini diperluas oleh eksperimen Stanley Miller dan Harold Urey tahun 1953, yang menunjukkan bahwa asam amino dapat terbentuk dalam lingkungan simulasi atmosfer purba yang mengandung air, metana, amonia, dan hidrogen. Selain itu, teori hydrothermal vents juga muncul sebagai alternatif kuat: kehidupan diyakini berasal di dasar laut, di sekitar lubang hidrotermal panas yang mengandung air kaya mineral (Moise, 2021). Lingkungan ini menyediakan kondisi stabil dan kaya energi bagi munculnya biomolekul awal.

Di antara biomolekul yang diperdebatkan sebagai "molekul pertama", RNA dianggap kandidat paling kuat karena kemampuannya menyimpan informasi genetik sekaligus bertindak sebagai enzim. Ini dikenal sebagai RNA World Hypothesis yang lagi-lagi memerlukan air sebagai media vital (Moise, 2021). Artinya, air bukan hanya latar tempat, melainkan substansi yang memungkinkan lahirnya struktur kompleks kehidupan.

Bukti Empiris

Penemuan ilmiah selama beberapa dekade terakhir semakin memperkuat posisi air sebagai sumber utama kehidupan. Salah satunya adalah temuan biomolekul sederhana di meteorit dan komet, yang mengindikasikan bahwa air dan bahan organik bisa saja berasal dari luar bumi teori ini dikenal sebagai panspermia (Cartwright, 2024).

Anaxagoras bahkan telah mengusulkan hal ini 2500 tahun lalu, menjadikan pemikirannya sebagai bentuk awal dari teori panspermia dalam sejarah filsafat (Cartwright, 2024).

Selain itu, sains telah mengkonfirmasi keberadaan air di planet-planet lain seperti Mars dan bulan Europa milik Jupiter. Temuan ini memperluas pemahaman kita bahwa keberadaan air sangat mungkin berbanding lurus dengan potensi adanya kehidupan.

Dalam konteks ini, pengetahuan sains modern tentang air justru semakin mendekat pada intuisi spiritual dan refleksi metafisis. Kajian Ummi Zainab dan Sabjan (2024) menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah mendeskripsikan siklus air secara akurat berabad-abad sebelum sains modern memformulasikannya. Mereka menulis bahwa "penjelasan Al-Qur'an tentang siklus air selaras dengan pemahaman sains moden hari ini" hal ini bukan hanya menguatkan ayat, tetapi juga membuka ruang dialog antara sains dan wahyu.

(Ariwidodo, 2018) mengingatkan bahwa sains tidak bisa berjalan sendiri tanpa orientasi makna. Jika tidak disandarkan pada kesadaran filosofis dan spiritual, maka sains hanya akan menghasilkan data, bukan hikmah. Oleh karena itu, pemahaman tentang air dalam sains harus dilihat juga sebagai bagian dari proyek epistemologis yang lebih besar yakni memahami eksistensi, bukan sekadar menjelaskan fenomena.

Analisis Komparatif Tiga Perspektif

Titik Temu Konseptual

Ketiga perspektif filsafat klasik, Al-Qur'an, dan sains modern sama-sama menunjuk pada air sebagai elemen primer dalam asal usul kehidupan. Meskipun pendekatan dan bahasanya berbeda, substansi argumennya menegaskan peran air sebagai medium yang tidak tergantikan. Bagi Thales, air adalah arche, yakni prinsip dasar dari segala sesuatu yang ada (Cartwright, 2024). Dalam Al-Qur'an, air disebut sebagai pencipta kehidupan: "Kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup" (Aswirna & Fahmi, 2015). Sedangkan dalam sains, air terbukti secara empiris sebagai satu-satunya zat yang mampu menopang reaksi kimia kompleks yang menjadi dasar bagi terbentuknya sel-sel kehidupan (Moise, 2021).

Titik temu ini mencerminkan bahwa air bukan hanya realitas fisik, tetapi juga memiliki dimensi universal yang diakui oleh berbagai sistem pengetahuan. Dalam pengamatan (Ghazali & Sabjan, 2020), konsep siklus air dalam Al-Qur'an menggambarkan sebuah keteraturan yang paralel dengan penemuan-penemuan modern dalam hidrologi. Ini memperlihatkan bahwa antara wahyu dan sains terdapat potensi integrasi makna yang kuat bukan pertentangan.

Perbedaan Epistemologis

Meskipun terdapat kesepakatan dalam substansi, pendekatan epistemologis ketiganya sangat berbeda. Dalam filsafat Yunani, kebenaran dicari melalui akal dan observasi rasional. Thales menggunakan pengalaman empirik dan refleksi logis untuk menyimpulkan bahwa air adalah dasar dari segala hal (Waris, 2014). Ini adalah pendekatan deduktif-rasional.

Al-Qur'an, di sisi lain, menawarkan perspektif transenden. Kebenaran tidak berasal dari spekulasi manusia, melainkan dari wahyu. Peran air dalam penciptaan tidak hanya dilihat sebagai fenomena, tetapi sebagai bagian dari kehendak Tuhan yang memiliki maksud dan tujuan (Aswirna & Fahmi, 2015). Epistemologi wahyu berangkat dari iman, bukan keraguan metodologis.

Sementara itu, sains modern bekerja dengan prinsip verifikasi dan falsifikasi. Teori abiogenesis dan eksperimen Miller-Urey, misalnya, menunjukkan bagaimana air diposisikan dalam kerangka eksperimental yang ketat (Moise, 2021). Namun, sains juga menyadari keterbatasannya. Sebagaimana dicatat dalam How Did Life Begin, para ilmuwan mengakui bahwa mereka "tidak dapat memberikan jawaban pasti tentang bagaimana kehidupan benar-benar dimulai" (Moise, 2021). Ini menunjukkan bahwa sains modern pun tidak sepenuhnya menutup kemungkinan adanya dimensi di luar empirisme.(Soleh, n.d.)

(Ariwidodo, 2018) menyatakan bahwa masing-masing pendekatan filsafat, sains, dan agama memiliki validitas tersendiri, namun akan lebih bermakna jika mampu saling memperkuat, bukan menegasikan. Ilmu yang hanya empiris akan kosong dari nilai; agama yang menolak akal akan kehilangan relevansi, dan filsafat yang tidak membumi hanya menjadi wacana tanpa dampak.

Menuju Integrasi Perspektif

Integrasi ketiga perspektif ini bukan hanya mungkin, tetapi juga mendesak. Dalam konteks pencarian makna eksistensi, air sebagai substansi universal membuka ruang bagi dialog antara filsafat, wahyu, dan sains. Gagasan bahwa air menjadi pusat kehidupan dalam ketiga pendekatan mengindikasikan bahwa ada kebenaran lintas epistemologi yang perlu dieksplorasi secara holistik.

Filsafat memberikan kerangka ontologis, sains memberikan verifikasi empiris, dan wahyu memberikan arah transenden. Ketiganya dapat bersinergi untuk membentuk cara pandang baru terhadap kehidupan yang tidak hanya cerdas secara logis, tetapi juga bijaksana secara spiritual. Dalam konteks ini, seperti yang ditegaskan oleh (Gholib, 2009), filsafat Islam dapat berperan sebagai "jembatan" antara wahyu dan rasionalitas, sekaligus membuka jalan bagi pengembangan ilmu yang integral dan tidak dualistik.

Dengan demikian, air bukan hanya substansi biologis atau metafora teologis, tetapi juga simbol kesatuan antara pikiran, iman, dan eksperimen. Dalam bahasa filsafat Islam, ia adalah "tanda" (ayat) yang menuntun manusia kepada sumber segala sesuatu: al-Haqq.(Mu, 2019)

Kesimpulan dan Saran

Kajian ini memperlihatkan bahwa air bukan sekadar unsur kimiawi, melainkan entitas ontologis yang melintasi batas-batas disiplin ilmu. Dari filsafat awal Yunani, Al-Qur'an, hingga sains modern, air selalu hadir sebagai elemen pertama, medium kehidupan, dan simbol eksistensial. Dalam pemikiran Thales, air adalah arche prinsip dasar dari segala yang ada sebuah bentuk kesadaran awal manusia akan keteraturan alam yang bisa dinalar. Al-Qur'an kemudian menegaskan peran air sebagai asal mula

kehidupan dalam pernyataan yang tegas dan spiritual, bahwa dari air “Kami jadikan segala sesuatu yang hidup.” Sementara sains modern, melalui teori abiogenesis dan temuan empiris lainnya, mengafirmasi bahwa air memang merupakan lingkungan esensial bagi munculnya struktur kehidupan awal seperti RNA dan asam amino.

Ketiga pendekatan ini, meski berangkat dari cara pandang yang berbeda, ternyata mengerucut pada satu kesimpulan bersama: bahwa air adalah pusat kehidupan, bukan hanya dalam arti biologis, tetapi juga dalam makna kosmologis dan spiritual. Konvergensi ini menunjukkan bahwa kebenaran bukan milik eksklusif satu sistem pengetahuan, melainkan dapat ditemukan pada titik temu antar pendekatan yang saling melengkapi. Filsafat memberi kita kerangka untuk berpikir, wahyu memberi makna transenden, dan sains memberi data serta pembuktian. Dalam sinergi inilah terletak kemungkinan membangun epistemologi integratif yang tidak tercerai-berai oleh sekat-sekat disiplin.

Namun, kajian ini menyadari keterbatasannya. Karena bersifat konseptual dan teoritis, kedalaman di tiap pendekatan tidak digali sampai pada batas teknis. Studi tafsir dan filsafat mungkin memerlukan pendekatan filologis dan historis yang lebih tajam, sementara sains modern butuh pengujian eksperimental dan data yang lebih rinci. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan sangat terbuka untuk menggali lebih dalam makna air dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik integratif, maupun menjajaki hubungan air dan kehidupan dalam eksperimen biokimia yang lebih kompleks. Dalam ranah filsafat Islam, peran air dapat ditelaah dalam kaitannya dengan kosmologi tauhid dan relasi makhluk-Tuhan.

Secara praktis, refleksi filosofis tentang air seharusnya mengubah cara kita memandang air dalam kehidupan sehari-hari. Air bukan hanya sumber daya, tetapi amanah kosmik. Dalam pendidikan, pendekatan interdisipliner perlu ditanamkan sejak dini, agar generasi mendatang mampu melihat ilmu bukan sebagai kumpulan fakta, tetapi sebagai jalan mencari makna. Dalam kebijakan publik, keberpihakan terhadap pelestarian air harus berdasar pada nilai etis, bukan semata kalkulasi ekonomi. Dan dalam kehidupan spiritual, air bisa menjadi pengingat akan asal mula dan arah akhir manusia.

Pada akhirnya, air adalah penanda awal yang tak pernah habis dimaknai. Ia hadir dalam percikan pemikiran Thales, dalam ayat-ayat wahyu, dan dalam tabung-tabung reaksi para ilmuwan. Ia adalah jembatan yang menyatukan rasionalitas, spiritualitas, dan empirisme. Maka memahami air bukan hanya upaya ilmiah, melainkan juga ziarah filosofis menuju asal-usul keberadaan. Dari air kita berasal, kepada makna kita kembali.

Daftar Pustaka

- Ariwidodo, E. (2018). *Dasar-dasar filsafat ilmu*.
- Aswirna, P., & Fahmi, R. (2015). Al-Qur'an and Human Mind: The Facts of Science Development. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(2), 437. <https://doi.org/10.21580/ws.23.2.288>
- Cartwright, J. H. E. (2024). 2500 years ago scientific theories of the origin of life arose in ancient Greece. *Discover Life*, 54(1). <https://doi.org/10.1007/s11084-024-09644-7>

- Ghazali, U., & Sabjan, M. (2020). Sains Insani eISSN: [0127-7871]. *Sains Insani*, 13, 1–9.
- Gholib, A. (2009). *Isi menjadi tanggungjawab penulis Hak Cipta dilindungi Undang-undang (all right reserved)* (Issue 1).
- Moise, E. (2021). How did Life Begin? A Review of the Environmental and Biomolecular Hypotheses Surrounding Abiogenesis. *Journal of Astrobiology & Outreach*, 9(1000), 1–5.
- Mu, L. (2019). KAJIAN AYAT-AYAT TEOLOGIS DALAM TAFSIR AL IBRIZ KARYA KH. BISRI MUSTOFA. 2(1).
- Qurrotul'ain, D., & Khudori Soleh, A. (2024). Krisis Lingkungan (Human-Ekologi) dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(6), 250–258. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i6.2983>
- Soleh, A. K. (n.d.). *MENCERMATI HERMENEUTIKA HUMANISTIK HASAN HANAFI*.
- Waris. (2014). Pengantar Filsafat. Stain Press Ponorogo, Yogyakarta, 30–40.